

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu-satunya upaya untuk membentuk manusia seutuhnya, bahkan kualitas suatu Negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan pada masyarakat di Negara tersebut. Sehingga pendidikan memiliki kedudukan yang amat penting dalam mengembangkan segenap potensi manusia agar nantinya menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas bagi Negaranya. Asumsinya, setiap manusia memiliki potensi untuk dapat dididik dan dapat mendidik.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl: 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.²

Selain itu salah satu bagian integral dalam pendidikan adalah adanya bimbingan dan konseling disuatu lembaga pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan memerlukan perhatian yang serius oleh

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 39.

² *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1971), 413.

berbagai pihak khususnya kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, dan kerjasama berbagai pihak sangatlah diperlukan guna mendidik siswa-siswi agar menjadi manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak selalu mulus tanpa hambatan seperti yang dibayangkan, dimana adanya siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mengalami kesulitan belajar di sekolah, seperti kurang kemandirian dalam belajar, kurang percaya diri, takut menghadapi tantangan dalam belajar serta kurang motivasi yang sedang dialami siswa belajar. Disinilah peranan bimbingan konseling dalam pemecahan masalah siswa di Sekolah. Pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Disamping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan

mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Proses pembelajaran di sekolah ditandai dengan adanya interaksi yang terjdiantara pendidik dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik, sama hal nyadengan kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran itu merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsure manusia, seperti pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, serta peserta didik sebagai subjek pokoknya.⁴Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.Sebaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat/49: 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar

³ Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Pandudn Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 4.

⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam," *TAZKIYA*, Vol.8 No.1 (Juni 2019), 129.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/458/403>

⁵Ibid, 1164.

mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Artinya Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang tidak akan bisa hidup di dunia ini tanpa ada bantuan dari orang lain. Misalnya pada lingkup keluarga, manusia pasti memerlukan keluarga sebagai sarana untuk mencurahkan kasih sayang, perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti halnya dalam kehidupan di sekolah, peserta didik juga membutuhkan orang lain, baik itu guru ataupun teman sebayanya. Misalnya saja saat peserta didik mendapat masalah di sekolah, dan dia tidak dapat menyelesaikannya sendiri, peserta didik pasti akan meminta bantuan orang untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Interaksi social yang rendah seringkali menghambat peserta didik dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Dengan berinteraksi peserta didik dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain. Artinya dengan berinteraksi dengan orang lain, siswa memperbaiki pemahaman dan pengetahuan mereka dan membantu membentuk pemahaman tentang orang lain.⁶ Peserta didik semakin tertantang untuk memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Dalam membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain, peserta didik dapat melakukannya dengan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membentuk kelompok-kelompok belajar, menyampaikan pendapatnya saat diskusi, dan bertanya

⁶Euis Nurhidayat, "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Volume 1, No.1, (Januari 2017), 7.
<http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/2/2>

mengena ihal-hal yang tidak diketahuinya sehingga peserta didik akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Dengan demikian peserta didik yang mampu berinteraksi social dengan baik, maka ia akan mendapatkan prestasi yang baik. Permasalahan interaksi social peserta didik ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan peserta didik anti sosial,tidak dapat berkembang,sulit untuk memperoleh prestasi belajar yangbaik.

Dengan berinteraksi sosial, maka peserta didik akan mampu diterima dan bekerjasama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan peserta didik berinteraksi sosial akan membuat peserta didik mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan belajar peserta didik, peserta didik akan diterima secara baik dengan kelompok belajarnya, sehingga peserta didik dapat belajar bersama dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Karakter pada diri peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁷ Ada beberapa peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi social dengan lingkungannya, namun banyak juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi peserta didik yang mampu berinteraksi social dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak dari pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan peserta didik tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

⁷ Meriyati, *Memahami Karakteristik Peserta Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015), 1

Interaksi social yang dialami anak pasti akan berbeda satu dengan yang lainnya, karena mereka berasal dari tempat yang berbeda. Adapun sebuah kasus yang membedakan antara anak desa dengan anak kota. Berbicara tentang desa, maka akan terbayang keakraban masyarakat, warga yang ramah dan semangat gotong royong yang tinggi. Jika tetangga ada yang sedang melahirkan, tanpa menunggu instruksi akan banyak tetanga yang datang. Sekedar untuk melihat dan mengucapkan selamat hingga membantu segala persiapannya. Interaksi masyarakat desa juga bisa terlihat dari kebanyakan warga yang saling memberikan salam ketika berjumpa atau mempersilahkan warga lain yang sedang lewat depan rumah untuk mampir. Beda halnya dengan daerah kota yang masyaraktanya kurang dalam hal tersebut. Contoh lainnya seperti bunyi klakson motor yang bersautan saat bertemu dijalan sebagai cara untuk menyapa warga lain. Sedangkan jika hal itu tidak dilakukan justru akan dianggap tidak biasa. Begitu juga saat mendengar kentongan, maka warga akan reflek memperhatikan dengan seksama. Tanda apa yang sesuai dengan jumlah bunyi atau dengan nada tertentu kentongan saat dipukul. Misalnya bunyi kentongan untuk memanggil warga ronda, dengan segera warga akan teringat dengan jadwal ronda dan segera mendatangi pos kamling.⁸

Hal-hal yang dibutuhkan agar interaksi masyarakat desa berjalan dengan harmonis, di antaranya: Menjunjung tinggi adat istiadat Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah desa di Indonesia adalah 81.616

⁸Rina Octavia, *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Dan Kota (Studi Deskriptif Desa Kibang Budi Jaya Dan Kota Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat)*, (SKRIPSI : Lampung, 2020), 24.

desa. Tentu masing-masing desa juga memiliki kekhasan adat istiadat yang menambah kekayaan budaya Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya asing dan perkembangan zaman yang begitu pesat akan mempengaruhi luntur kekayaan adat istiadat masyarakat Indonesia. Maka dari itu sepatutnya kita menjunjung tinggi adat istiadat, terus menjaga dan melestarikannya Semangat gotong royong Semangat gotong royong yang menjadi ciri khas interaksi masyarakat desa harus tetap didukung oleh warga. Dengan turut serta ikut kerja bakti membersihkan lingkungan atau gotong royong mendirikan rumah berarti sudah menunjukkan semangat gotong royong. Contoh Penerapan Konsep Interaksi Antarruang Kepedulian antarwarga Kepedulian juga menjadi ciri khas masyarakat desa. Akan sangat mudah menemukan kebersamaan masyarakat saat seorang warga memiliki hajat atau saat sedang tertimpa musibah. Tanpa komando mereka akan berduyun duyun membantu warga tersebut. Sikap mencerminkan interaksi masyarakat desa Berikut sikap yang harus ditanamkan warga agar interaksi masyarakat desa berjalan dengan baik: Sikap saling menghargai dan toleransi Perbedaan memang salah satu faktor yang memperkaya Indonesia. Akan tetapi jika perbedaan tidak disikapi dengan bijak maka akan terjadi gesekan yang menyebabkan perselisihan antar warga masyarakat. Sikap saling menghargai dan toleransi akan menjadi senjata untuk meredam gesekan atau perselisihan.

SMAN 2Pamekasan adalah salah satu lembaga formal di Pamekasan di bawah naungan Kemendikbud. SMAN 2 Pamekasan terletak di Jln. Jokotole Pamekasan. Lingkungan belajar di sekolah tersebut sudah bisa dikatakan baik digunakan sebagai tempat belajar siswa dan tempat berinteraksi antar

masyarakat sekolah, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa, serta dengan staff yang berkerja di sekolah tersebut. Selain itu fasilitas dan alat-alat belajarnya cukup lengkap yang dapat membangkitkan interaksi belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu guru BK di SMAN 2, diperoleh gambaran bahwa interaksi belajar siswa masih belum tinggi. Sebagaimana penjelasan dari beliau bahwa siswa-siswanya mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal ini juga terbukti dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik. Siswa tidak mendengarkan dan menghargai guru yang sedang mengajar di depan kelas, mereka lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membuat gaduh suasana kelas, bahasa lisan mereka tidak sopan dan sering membuat guru marah, mereka sangat pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mendengarkan dan bertanya saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 2 Pamekasan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMAN 2 Pamekasan?

2. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi social siswadi SMAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dasar pijakan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswadi SMAN 2 Pamekasan.
2. Ingin mengetahui tingkat pengaruh pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi social siswadi SMAN 2 Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang sifatnya sudah diterima oleh peneliti.⁹ Asumsi perlu di rumuskan agar dalam melakukan satu penelitian seorang peneliti mempunyai dasar yang kukuh terhadap masalah yang diteliti.

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Bimbingan Kelompok memegang peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial.
2. Untuk meningkatkan interaksi sosial maka perlu diciptakan bimbingan kelompok yang baik, yakni menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru.

⁹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 17.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Ada dua macam hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu:¹⁰

1. Hipotesis alternatif(H_a) atau hipotesis kerja.
2. Hipotesis nol(H_0) atau hipotesis nihil.

Hipotesis alternatif(H_a) adalah rumusan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis nihil(H_0) adalah rumusan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif dan hipotesis nol.

1. Hipotesis alternatif(H_a)

Ada efektif antara bimbingan kelompok dengan peningkatan interaksi sosial di SMAN 2 Pamekasan.

2. Hipotesis nihil(H_0)

Tidak efektif antara bimbingan kelompok dengan peningkatan interaksi sosial di SMAN 2 Pamekasan.

Berdasarkan asumsi yang ada maka peneliti berhipotesa sebagai berikut:
Bimbingan kelompok memiliki pengaruh dalam peningkatan interaksi sosial di SMAN 2 Pamekasan.

¹⁰Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 70.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini meliputi dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi pengembangan bimbingan Kelompok di sekolah SMAN 2 Pamekasan dalam rangka untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Sementara kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi :

1. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 2 Pamekasan dan menjadi salah satu sumber kajian bagi dosen atau mahasiswa baik sebagai bahan kajian dalam perkuliahan Bimbingan Konseling maupun kepentingan yang mungkin mengenai pokok kajian yang ada kesamaan.

2. Bagi SMAN 2 Pamekasan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan awal dalam pengembangan menciptakan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam memahami bagaimana bimbingan kelompok siswa dapat menciptakan interaksi social siswa di sekolah , baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Sebelum penulis tentukan ruang kajian dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis tentukan masing-masing variabel dalam judul proposal penelitian ini.

Dalam judul proposal penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. yang termasuk variabel X adalah bimbingan kelompok sedangkan variabel Y adalah interaksi sosial siswa. Adapun ruang lingkup kajian dan lokasi dalam penelitian ini adalah :

1. Ruang Lingkup Kajian

Kajian teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah :

- a) Kajian tentang efektivitas bimbingan kelompok
- b) Kajian tentang interaksi sosial siswa

2. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini, perlu penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi

yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Interaksi social merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi social itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, maka maksud judul secara keseluruhan adalah Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Di SMAN 2 Pamekasan.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Adapun peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian mengenai efektifitas bimbingan kelompok dan interaksi sosial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yogi Saputra pada tahun 2018 yang menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain eksperimen dengan judul "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung".

Kaitannya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah peneliti diatas dalam bimbingan kelompoknya menggunakan teknik khusus yaitu teknik modelling selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian

Yogi Saputra objeknya adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah siswa SMAN 2 Pamekasan

2. Adapun peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian mengenai efektivitas bimbingan kelompok yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafrizal pada tahun 2018/2019 dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Budi Agung T.A 2018/2019”. Kaitannya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Perbedaan mendasar terletak pada variabel y, yaitu peneliti terdahulu memakai Motivasi Belajar. Perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Syafrizal objeknya adalah Siswa Kelas VIII MTs Budi Agung T.A 2018/2019, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah siswa SMAN 2 Pamekasan 2021/2022.

